

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fokus utama sociolinguistik adalah bagaimana faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial, dan latar budaya memengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan identitas sosial penuturnya. Penggunaan bahasa dalam masyarakat dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku di lingkungan penutur. Selain itu, penelitian Sari dan Wahyuni (2022) menjelaskan bahwa variasi penggunaan bahasa dapat menjadi indikator hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Sociolinguistik juga mempelajari berbagai fenomena kebahasaan seperti variasi bahasa, alih kode, campur kode, dan bahasa tabu yang muncul dalam interaksi sosial. Bahasa selalu berkembang mengikuti perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Bahasa dalam suatu komunitas dipengaruhi oleh situasi komunikasi dan hubungan antarpeserta tutur. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat multibahasa mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks.

. Variasi Bahasa

Variasi bahasa muncul akibat latar belakang penutur yang berbeda-beda dan beragamnya jenis interaksi sosial dalam masyarakat. Setiap aktivitas sosial menciptakan karakteristik bahasanya sendiri. Ruang lingkup keragaman ini akan terus berkembang apabila bahasa tersebut dipakai oleh populasi yang besar di wilayah geografis yang luas (Chaer dan Agustina, 2004:61).

a. Variasi dari Segi Penutur

Terdapat empat jenis variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan penuturnya. Pertama, idiolek yang bersifat individual karena setiap orang memiliki ciri khas berbahasa yang unik. Kedua, dialek yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di wilayah geografis tertentu. Ketiga, kronolek (dialek temporal) yang merujuk pada variasi penggunaan bahasa pada era atau masa tertentu. Terakhir, sosiolek (dialek

sosial) yang kemunculannya dipengaruhi oleh status, golongan, maupun kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2004:62-64).

b. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa yang ditinjau dari aspek fungsi, tujuan, atau konteks penggunaannya dikenal sebagai fungsiolek, ragam, atau register (Nababan 1984). Jenis variasi ini umumnya dikelompokkan menurut ranah pemakaian, tingkat keformalan (gaya), serta media komunikasi yang digunakan. Klasifikasi berdasarkan ranah pemakaian ini mengacu pada tujuan spesifik komunikasi tersebut, seperti bahasa yang diterapkan dalam dunia sastra, jurnalistik, maupun militer (Chaer dan Agustina, 2004:68).

c. Variasi dari Segi Keformalan

Variasi bahasa yang paling formal dan digunakan khusus dalam agenda resmi atau khidmat disebut ragam baku. Contohnya meliputi teks undang-undang, akta notaris, surat keputusan, tata cara sumpah, upacara negara, dan khotbah. Ragam ini dinamakan baku lantaran aturan dan polanya sudah baku, mutlak, serta tidak boleh diubah sama sekali (Chaer dan Agustina, 2004:70).

d. Variasi dari Segi Sarana

Berdasarkan sarana atau jalur komunikasinya, ragam bahasa dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu lisan dan tulis. Di samping itu, jenis medium yang dipakai turut memengaruhi variasi bahasa yang dihasilkan. Contoh nyata dari variasi akibat medium khusus ini adalah gaya berbahasa saat menelepon atau mengirim pesan telegraf (Chaer dan Agustina, 2004:72).

3. Bahasa dan Masyarakat

a. Bahasa dan Tutur

Setiap individu pada dasarnya memiliki karakteristik unik dalam berbahasa, baik saat berbicara maupun menulis. Keunikan tersebut tecermin lewat aspek volume suara, preferensi kosakata, struktur sintaksis, hingga elemen kebahasaan lainnya. Karakter khas personal inilah yang disebut sebagai idiolek. Berkat adanya idiolek, seseorang dapat dengan mudah dikenali hanya melalui petikan suara atau gaya tulisannya tanpa harus melihat sosok maupun namanya (Chaer dan Agustina, 2004:34). Dengan kata lain, jumlah idiolek akan selalu sama dengan jumlah individu yang ada.

b. Verbal Repertoire

Repertoar verbal (verbal repertoire) pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu ranah individual dan ranah kolektif (masyarakat tutur). Repertoar individual merujuk pada penguasaan instrumen kebahasaan seorang penutur, termasuk kapasitasnya dalam memilah norma sosial bahasa yang relevan dengan fungsi dan situasi komunikasi. Sementara itu, repertoar kolektif mencakup totalitas peranti verbal yang eksis di dalam komunitas tutur, lengkap dengan seperangkat aturan sosial untuk menentukan variasi bahasa yang adaptif terhadap konteks sosialnya (Chaer dan Agustina, 2004:34).

c. Masyarakat Tutur

Menurut Fishman (1976), masyarakat tutur didefinisikan sebagai sebuah komunitas yang para anggotanya minimal memahami satu variasi bahasa beserta aturan pemakaiannya yang tepat. Cakupan kata "masyarakat" dalam konsep ini bersifat fleksibel, karena dapat merujuk pada populasi yang masif maupun kelompok yang terbatas. Skala penggunaan istilah ini serupa dengan penyebutan "masyarakat Jawa Barat" atau "masyarakat Eropa" untuk wilayah luas, serta "masyarakat linguistik Indonesia" untuk lingkup kelompok profesional yang lebih kecil (Chaer dan Agustina, 2004:36).

Pemilihan Bahasa

Menurut Fasold (1984), interaksi dalam masyarakat multibahasa menuntut penuturnya untuk memilih bahasa yang akan digunakan. Pilihan tindakan berbahasa ini terbagi menjadi tiga jenis. Pertama adalah alih kode, yaitu memakai bahasa yang berbeda untuk situasi atau keperluan yang berbeda pula. Kedua adalah campur kode, yakni menggunakan satu bahasa utama namun menyisipkan potongan kata atau frasa dari bahasa lain. Ketiga adalah konsisten memilih satu variasi bahasa yang sama tanpa melakukan perubahan (Chaer dan Agustina, 2004:153-154).

5. Norma Bahasa

Norma bahasa tidak sekadar mengatur ketepatan struktur tata bahasa (*korek/preskriptif*), tetapi juga menentukan kelayakan pertuturan dalam konteks sosial (*kesantunan dan kesesuaian*). Dengan menerapkan norma bahasa, seorang penutur mampu menyampaikan gagasan secara efektif tanpa mengabaikan etika berkomunikasi serta aturan pembakuan yang ditetapkan (Chadijah, 2017).

6. Pragmatik

a. Konteks Tutur

Keberadaan konteks tutur memegang peranan penting dalam memberi bentuk pada sebuah komunikasi verbal. Proses interaksi linguistik yang melibatkan penutur dan lawan tutur untuk menyampaikan suatu pokok bahasan pada ruang, waktu, serta kondisi lingkungan sosial tertentu disebut peristiwa tutur (Utami & Rizal 2022). Oleh karena itu, konteks tutur tidak hanya menjadi latar belakang terjadinya komunikasi, tetapi juga menjadi penentu utama bagaimana sebuah tuturan diproduksi dan dimaknai oleh para partisipan tutur.

b. Tujuan Konteks Tuturan

Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur selalu didasari oleh maksud dan tujuan tertentu tanpa terkecuali. Tujuan tuturan ini merepresentasikan hal yang ingin dicapai penutur melalui tindakan bertuturnya. Dalam praktiknya, hubungan antara bentuk tuturan dan fungsi komunikasi bersifat fleksibel: satu maksud yang sama dapat disampaikan melalui beragam variasi bentuk tuturan, dan begitu pula sebaliknya, satu bentuk tuturan dapat mengemban berbagai macam maksud yang berbeda ((Syafurudin, 2022: 69).

c. Tindakan Tutur

Menurut Chaer (dalam Rohmadi, 2004), tindak tutur merupakan fenomena psikologis individual yang keberhasilannya sangat bergantung pada kecakapan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu, dengan fokus utama pada makna tindakan di balik tuturan tersebut. Lebih lanjut, Leech (1994) menegaskan bahwa pemaknaan tindak tutur ini perlu mempertimbangkan lima aspek situasi tutur, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan komunikasi, tindak tutur sebagai suatu aktivitas, serta tuturan itu sendiri sebagai produk verbal (Marni et al., 2021). Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa tindak tutur bukan sekadar pengungkapan kata secara lisan, melainkan sebuah tindakan berbahasa yang bernilai psikologis dan terikat pada situasi komunikasi.

Searle (dalam Rohmadi, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis tindak yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yang disebut tindak tutur. Tiga diantaranya yakni (1) tindak tutur lokusi; (2) tindak tutur ilokusi; dan (3) tindak tutur perlokusi (Barlanti et al., 2024).

Menurut (Gereda, 2016: 133) Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga aspek yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak Lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu) oleh bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan. Tindak ilokusi adalah maksud dan kekuatan (force) yang ditimbulkan oleh

ujaran yang digunakan. Artinya bahwa tuturan dapat memunculkan sebuah tindakan yang terjadi selama berkomunikasi, atau tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga menyampaikan maksud untuk melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang telah disampaikan dari penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi adalah hasil atau efek dari ujaran itu terhadap pendengar, baik berupa respons bahasa maupun tindakan (Dahlia, 2022).

d. Penutur dan Lawan Tutur

Penutur adalah individu yang menyampaikan pesan dengan merangkai gagasan menjadi bunyi-bunyi bahasa yang memiliki arti, sedangkan lawan tutur adalah pihak yang menerima, mendengarkan, serta mencerna ucapan tersebut. Dalam sebuah interaksi lisan, proses penyampaian pesan ini berlangsung secara dinamis agar maksud yang ingin disampaikan dapat ditangkap dengan jelas. Ketika kedua belah pihak saling memahami konteks pembicaraan, lawan tutur dapat menyerap makna pesan secara akurat dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan harapan penutur (Utami dan Rizal, 2022).

e. Implikatur

Ihwal implikatur percakapan (conversational implicature) diajukan oleh H. Paul Grice dalam ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967 (Nababan, 1987; Sumarmo, 1988). Gagasan tentang implikatur percakapan dimaksudkan menanggulangi masalah makna yang tidak dapat diselesaikan oleh semantik (lihat 1.4.1). Levinson (1983) menjelaskan bahwa salah satu kegunaan utama konsep implikatur adalah kemampuannya dalam menguraikan fakta kebahasaan secara fungsional—hal yang gagal dijelaskan oleh teori linguistik konvensional (Marni et al., 2021).

f. Kesantunan Berbahasa

Menurut Leech (1983), kesantunan berbahasa pada dasarnya berlandaskan pada empat prinsip utama. Prinsip pertama adalah prinsip kesopanan (politeness principle), yang menuntut penutur untuk memaksimalkan rasa hormat, kearifan, keuntungan, pujian, keselarasan, serta empati kepada lawan tutur. Pada saat yang sama, penutur perlu meminimalkan penampakan hal-hal positif tersebut pada dirinya sendiri (Bukangtonung et al., 2025). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal merupakan sebuah tindakan kompleks yang tidak hanya terikat pada struktur formal bahasa, melainkan juga pada dimensi psikologis, konteks situasi, dan etika berinteraksi.

7. Bahasa Tabu

a. Pengertian Bahasa Tabu

Freud (2001) menjelaskan bahwa bahasa tabu merupakan larangan penggunaan kata-kata tertentu karena dipercaya dapat mendatangkan nasib buruk, mengganggu keberadaan makhluk halus, serta melanggar norma kesopanan. Sejalan dengan hal tersebut, Allan dan Burridge (2006) memandang tabu sebagai aturan perilaku yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, di mana bahasa tabu mencakup tuturan yang dianggap sakral, bernilai suci, berbahaya, aneh, tidak bersih, berunsur gaib, atau dibatasi penggunaannya (Putra & Widyastuti 2025). Dapat disimpulkan bahwa tabu bahasa merupakan norma sosial dan larangan kultural yang membatasi penggunaan tuturan tertentu karena dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari.

b. Jenis-jenis Bahasa Tabu

Jay (1993: 8–22) mengklasifikasikan tabu bahasa ke dalam tujuh jenis utama, yaitu mengutuk (*cursing*), penggunaan kata tidak senonoh (*profanity*), penghujatan (*blasphemy*), kecabulan (*obscenity*), pelecehan seksual secara verbal (*sexual harassment*), penggunaan bahasa vulgar (*vulgar language*), serta pemanggilan nama yang bernada hinaan (*name-calling and insult*) (Yunita & Widyastuti 2024). Pembagian ini menunjukkan bahwa tabu bahasa tidak hanya sebatas penggunaan kata-kata kasar, melainkan mencakup spektrum tuturan yang melanggar norma etis, keagamaan, sosial, dan kesusilaan dalam masyarakat.

c. Bentuk-bentuk Bahasa tabu

Ristiawati dan Widyastuti (2021) mengelompokkan bentuk-bentuk bahasa tabu ke dalam enam kategori utama. Kategori tersebut meliputi penyebutan nama hewan, pengungkapan bagian tubuh yang sensitif, penyebutan makanan tertentu, pengacuan pada kotoran atau hasil sekresi tubuh, penggunaan ekspresi makian, serta tuturan yang bersifat kutukan. Klasifikasi ini memperlihatkan bahwa ranah tabu bahasa sering kali bersinggungan dengan objek fisik, pemenuhan kebutuhan biologis, hingga ekspresi emosi negatif dalam komunikasi masyarakat.

d. Fungsi Bahasa Tabu

Wardaugh (2006: 239) fungsi tabu bahasa memiliki empat kategori, yakni (1) *draw attention to oneself* yang berperan agar menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri, (2) *show contempt* berperan sebagai mempertontonkan penghinaan kepada suku, ras, atau seseorang yang dianggap rendah, (3) *to be aggressive or provocative* yang berperan agar menjadi agresif serta provoaktif di mana tabu bahasa dipakai untuk memancing tanggapan orang lain seperti kemarahan

serta (4) kejahatan atau *to mock authority* berperan mengejek otoritas, sesekali tabu bahasa juga dipakai oleh penutur yang merasa tidak puas dengan citra publik, seperti pemerintahan atau institusi tertentu (Fadillah & Widyasuti, 2025).

e. Faktor Penggunaan Bahasa Tabu

Holmes dan Wilson (2017), terdapat beberapa faktor atau dimensi sosial yang memengaruhi individu dalam memilih kode bahasa saat berinteraksi dengan masyarakat. Dimensi jarak sosial menunjukkan bahwa tingkat keakraban antarpenerut sangat menentukan pilihan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, status sosial berkaitan dengan kedudukan atau derajat seseorang yang membuat pilihan bahasanya menyesuaikan status partisipan tutur. Selain itu, tingkat keformalan latar tempat turut berpengaruh; bahasa baku digunakan dalam konteks formal (seperti di kantor), sedangkan bahasa informal atau tidak baku digunakan dalam situasi santai (seperti di rumah). Terakhir, dimensi fungsional merujuk pada tujuan interaksi, yang terbagi menjadi fungsi referensial (penyampaian informasi) dan fungsi afektif (pengungkapan emosi) (Azean & Idrus, 2024).

f. Pergeseran Bahasa Tabu

Istilah tabu memiliki analogi dengan "sihir" karena kekuatannya dalam mengubah suasana atau kondisi sosial, di mana Freud (Ohoiutun, 2007) menjelaskan bahwa pada awalnya kata ini mengacu pada objek atau hal sakral yang diharamkan untuk disentuh maupun dibicarakan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, konsep tabu meluas dari sekadar rasa takut terhadap entitas gaib menjadi bagian dari tata krama serta etika hubungan sosial, yang kepercayaannya baik berupa tindakan maupun tuturan tetap lazim dijumpai pada masyarakat Nusantara hingga saat ini. Dalam konteks kebahasaan, pantangan berbahasa diwujudkan dengan menghindari penggunaan kata, frasa, atau topik tuturan yang berpotensi menyinggung perasaan orang lain demi menjaga kesantunan dan mencegah penutur dinilai kasar, di samping fungsinya menurut Shobayarin (2013) sebagai media untuk mengekspresikan beragam emosi seperti kesedihan, kegembiraan, kemarahan, kekecewaan, dan rasa malu (Soetanto et al., 2023).

B. Penelitian Terdahulu

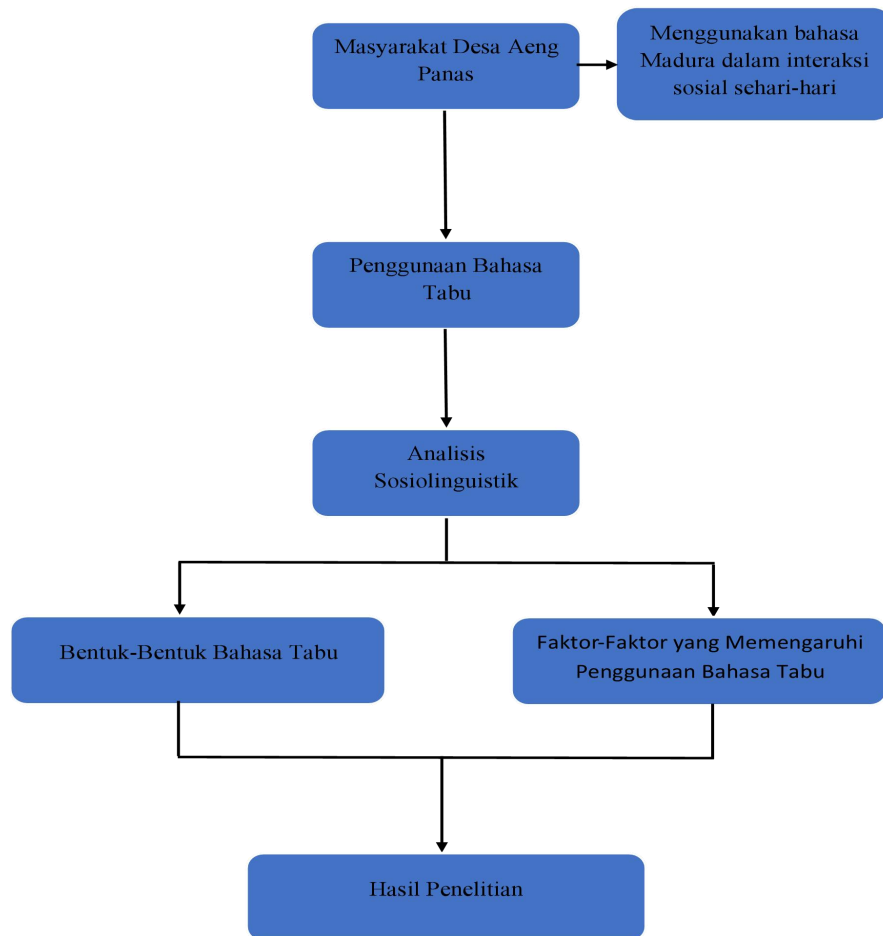
Penelitian mengenai bahasa tabu telah banyak dilakukan dalam kajian sosiolinguistik, terutama untuk memahami bentuk, fungsi, dan faktor penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat. Bahasa tabu dalam masyarakat Madura menunjukkan bahwa bahasa tabu sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk

ekspresi emosi, seperti marah, kecewa, dan bercanda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tabu sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur serta norma budaya yang berlaku dalam masyarakat setempat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji penggunaan bahasa tabu dalam lingkungan masyarakat dengan latar belakang budaya tertentu.

Penelitian lain dilakukan oleh Kurniawati, Sari, dan Putri (2021) yang meneliti faktor-faktor penggunaan bahasa tabu dalam interaksi sosial masyarakat pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan situasi komunikasi menjadi faktor utama yang memengaruhi penggunaan bahasa tabu. Bahasa tabu lebih sering digunakan dalam situasi informal dan antarpeserta tutur yang memiliki hubungan dekat. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penggunaan bahasa tabu tidak hanya berkaitan dengan makna kata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Temuan ini mendukung pentingnya kajian sosiolinguistik dalam memahami fenomena bahasa tabu pada masyarakat Desa Aeng Panas, Pragaan, Sumenep.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Mahardika (2023) tentang bahasa tabu dalam komunikasi masyarakat lokal menemukan bahwa bahasa tabu memiliki berbagai fungsi sosial, seperti sarana pelampiasan emosi, penegasan identitas kelompok, dan penciptaan keakraban antarpeserta tutur. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya pergeseran makna bahasa tabu akibat perubahan sosial dan perkembangan budaya masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi dan objek penelitian, yaitu masyarakat Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bentuk, fungsi, dan faktor penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Madura, khususnya di Desa Aeng Panas.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Alur Berpikir